

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari generasi ke generasi banyak para sastrawan produktif dari tanah sunda yang muncul dengan berbagai karyanya yang luar biasa, seperti Raden Haji Muhamad Musa, Raden Kanduruan Kertinagara, Raden Adipati Aria Martanagara, Haji Hasan Mustapa, D.K. Ardiwinata, Yuhana (Achmad Bassach), GS (G.Sastradiredja/G. Soewandakoesoemah), Tini Kartini, Kis Ws, Sayudi, Ajip Rosidi, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹ Dan dalam perjalanannya para sastrawan ini dapat dikategorikan kedalam beberapa masa, dari mulai sastrawan sunda lama hingga masa kini.

Untuk Sastrawan Sunda lama, ada beberapa nama seperti Raden Haji Muhamad Musa, Raden Kanduruan Kertinagara, Raden Adipati Aria Martanagara, dan Haji Hasan Mustapa. Untuk Raden Haji Muhamad Musa, beliau lahir pada tahun 1822 di Garut, dan wafat pada tanggal 10 Agustus 1886.² Belum diketahui secara pasti kapan Raden Haji Muhamad Musa menerbitkan karya pertamanya, namun diperkirakan karya pertamanya terbit pada tahun 1862 dengan menerbitkan empat buah karangan yang berjudul

¹ Deni Hadiansah, "Sastra Sunda: Enam Belas Tokoh Sastra Sunda Berpengaruh," 2008, <http://cabiklunik.blogspot.com/2008/05/sastra-sunda-enam-belas-tokoh-sastra.html?m=1>.

² Aam Masduki Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 17–19.

*Wawacan Raja Sudibya, Wawacan Wulangkruma, Wulang Tani, dan Wawacan Dongeng-dongeng.*³

Untuk karyanya RH Muhamad Musa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Pertama ada puisi dan prosa, bentuk puisi bisa diklasifikasikan menjadi wawacan dan bukan wawacan (*danding*). Jika melihat dari sudut tema, maka karya-karya beliau membicarakan perihal pendidikan, namun cara penyampaiannya saja berbeda, ada yang melalui nasihat secara langsung, nasihat secara tak langsung, melalui simbol-simbol melalui cerita, contoh-contoh melalui cerita, dan uraian mengenai suatu hal.⁴

Berikut daftar karya-karya Raden Haji Muhammad Musa. Dalam karya sastra seperti puisi (*wawacan*) ada *Wawacan Dongeng-dongeng*, terbit di Batavia: Landsdrukkerij pada tahun 1862. Total 41 halaman, menggunakan huruf Sunda-Jawa. *Wawacan Raja Sundibya*. Batavia: Landsdrukkerij, diterbitkan pada tahun 1862, dengan total 100 halaman, menggunakan huruf Sunda-Jawa. *Wawacan Panji Wulang*. Terbit di Batavia: Landsdrukkerij, pada tahun 1871 menggunakan huruf Sunda-Jawa dengan total 266 halaman. Sementara untuk karya bahasan, meliputi *Wulang Tani* (Pelajaran Bertani). Terbit di Batavia: Landsdrukkerij, pada 1862 dengan total 46 halaman, menggunakan huruf Jawa. Kemudian ada *Patokan Melak Pare* di Sawah (Pedoman Menanam Padi di Sawah). Terbit di Batavia: *Landsdrukkerij* pada 1864 menggunakan huruf Jawa dengan total 165 halaman. Lalu ada *Katrangan*

³ Aam Masduki Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 31.

⁴ Aam Masduki Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 34.

Lampah Sebar (Keterangan Tentang Cara Menanam Benih Padi). Terbit di Batavia: Landsdrukkerij pada tahun 1874.⁵

Selanjutnya ada Raden Kanduruan Kertinagara. Raden Kanduruan Kertinagara, atau yang dikemudian hari akrab juga dipanggil Eyang Galonggong dilahirkan sekitar tahun 1835 di daerah Sukapura, Tasikmalaya sekarang, dan wafat pada sekitar tahun 1911-1919 M, dimakamkan di Tanjungmalaya sebuah kompleks makam menak Sukapura di Manonjaya.⁶

Perihal riwayat kepengarangan Raden Kanduruan Kertinagara sendiri, terbilang sulit untuk dicaritahu keberadaannya, namun terdapat sebuah karya tulis luarbiasa yang sudah terlacak, karya tersebut berupa wawacan (puisi) yang terdiri dari 667 bait, yang kemudian diberi judul *Sajarah Sukapura*. Secara eksplisit Raden Kanduruan Kertinagara menyebutkan dua alasan mengapa ia membuat karya tulis ini. Pertama guna mengisi waktu luang, dan kedua karena dirinya melihat realta-realita sosial yang ada itu tak sesuai sesuai bahkan bertolak belakang dari apa yang ia harapkan, dimana concern utama (fokus utama) permasalahan yang timbul adalah bahwa tumbuhnya sikap acuh dan ketidakpedulian dikalangan generasi muda terhadap hubungan kekerabatan dan leluhur mereka.⁷

Sastrawan Sunda lama ketiga ialah Raden Aria Adipati Martanagara.

Raden Aria Adipati Martanaga dilahirkan di kota Sumedang pada 9 Februari

⁵ Aam Masduki Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 41–42.

⁶ Aam Masduki Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 19–21.

⁷ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra.

1845.⁸ Untuk karya-karya dari Raden Aria Adipati Martanagara sendiri meliputi beberapa macam bentuk, seperti wawacan, babad dan lain sebagainya. Untuk wawacan ada karyanya yang berjudul *Wawacan Angling Danna*, bertotal 2 jilid, diterbitkan di Bandung pada tahun 1906. Yang kedua ada *Wawacan Batara Rama*, terdiri dari 2 jilid, dan diterbitkan di Bandung pada 1919. Kemudian untuk karya yang berbentuk babad ada *Babad Sumedang*, diterbitkan di Bandung pada 1921. Lalu ada *Babad Raden Adipati Aria Martanagara*, diterbitkan di Bandung: Adrora pada 1923. Untuk karya lainnya ada *Serat Rama*, yang diterbitkan di Semarang pada tahun 1900, dan *Piwulang Barata Sunu* diterbitkan di Weltevreden oleh Bale Poestaka pada tahun 1918.⁹ Karya pertama Raden Aria Adipati Martanegara berjudul *Wawacan Batara Rama* yang merupakan karya terjemahan dari *Serat Rama*.¹⁰

Dalam ketokohan Sastra Sunda Lama juga mengenal sosok Haji Hasan Mustapa. Haji Hasan Mustapa lahir pada 3 Juni tahun 1852 di Cikajang, Garut Selatan, dan wafat pada tahun 1930.¹¹ Sejak usia 30-an Haji Hasan Mustapa telah mulai membuat karya tulis dan dalam bahasa Arab. Haji Hasan Mustapa pernah juga menulis dengan menggunakan bahasa Melayu dan huruf Latin perihal tanya-jawab tentang keadaan Aceh (karya tulis tersebut dibuat sewaktu menjadi Penghulu Besar di Aceh tahun 1893-1895). Kemudian Haji Hasan Mustapa juga membuat karya sastra puisi (dangding) dalam bahasa Jawa

⁸ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 21.

⁹ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 42–43.

¹⁰ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 37–38.

¹¹ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama*.

berjudul *Mila Ningsung Mider Anderpati* (Asal-mula Saya berubah Tidak Takut Mati) yang topiknya seputar perihal masalah tasawuf (keagamaan), dan oleh beberapa orang sastrawan dan ahli sastra Jawa, karya sastra beliau tersebut dinilai memiliki nilai sastra tinggi.¹²

Adapun perihal karya sastra Haji Hasan Mustapa yang ditulis berbahasa Sunda nampaknya semuanya disusun pada waktu yang beliau tinggal di Priangan, sepulangnya dari Aceh (sejak 1893). Karangan-karangannya dalam bahasa Sunda itu terdiri atas karangan berbentuk prosa (21 judul) dan karangan berbentuk puisi (71 judul). Karangan berbentuk prosa berupa bahasan, paparan, tanya-jawab, dan surat menyurat (korespondensi). Adapun karangan berbentuk puisi berupa dangding (puisi tradisional).¹³

Perihal karya Haji Hasan Mustapa dalam bentuk puisi sangat beragam. Ada diantara karya-karya puisi beliau yang belum diketahui tahun pembuatannya, namun ada juga yang diketahui mengenai tahun pembuatannya. Untuk yang diketahui tahun pembuatannya seperti *Sinom Pamulang Tarima* (Sinom Tanda Terima Kasih), berjumlah total 113 bait, dan diterbitkan pada 1900. *Elmu Suluk Isuk-isuk* (Ilmu Suluk Pagi-pagi), berjumlah total 508 bait, dan diterbitkan pada 1901 dan *Nu Mituhu Aya Tilu* (Yang Setia Ada Tiga). Berjumlah total 400 bait, dan diterbitkan pada 1901.¹⁴

¹² Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 39.

¹³ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, *Empat Sastrawan Sunda Lama*.

¹⁴ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 45.

Untuk tema yang diangkat dalam karya puisi beliau pun terbilang sangat beragam, salah satunya religi. Berikut adalah puisi-puisi beliau yang bertemakan religi, seperti *Allahu Dapuring Catur* (Tuhan-Iah Yang Menjadi Cerita), berjumlah total 472 bait, dan diterbitkan pada 1901. *Pangkuranna Nya Hidayat* (Dalam Pangkur Petunjuk-Nya), berjumlah total 103 bait. *Nu Klik Putih Ciak Herang ku Ati Suci* (Yang Betul-betul Tulus dan Ikhlas Kalbu Bening dari Hati), berjumlah total 170 bait. *Tunggul Wujud*, berjumlah total 130 bait. *Kasmaran Dening Hakeki* (Tertarik Oleh Hakekat), berjumlah total 190 bait.¹⁵

Diantara banyak nama tersebut, terdapat nama Ajip Rosidi. Beliau merupakan seorang sastrawan yang berasal dari tanah Sunda dan telah menciptakan banyak karya yang luarbiasa, mulai dari sajak, cerita pendek, roman, drama dan lain sebagainya. Karya-karyanya tersebut dimuat dalam berbagai platform, seperti buku majalah. Untuk majalah, karyanya diterbitkan di majalah-majalah terkemuka di Indonesia pada waktu itu, seperti Mimbar Indonesia, Zenith, Kisah, Gelanggang/Siasat, Indonesia, Konfrontasi, Budaya, Membimbing, Pustaka dan Budaya, dan lain-lain.

Banyak dari karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti Belanda, Cina, Hindi, Inggris, Jepang Jerman, Kroasia, Perancis, Rusia, Thailand dan masih banyak lainnya, dan dimuat ke dalam berbagai majalah, dalam buku bungarampai maupun berbentuk buku.

¹⁵ Edi S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, 45–47.

Namun cukup disayangkan karena masih belum begitu banyak dari para akademisi yang membahas mengenai beliau secara lebih lanjut, khususnya dalam hal karya pemikiran dan sastra budaya Sunda. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti menemukan ketertarikan dan memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sosok Ajip Rosidi, khususnya perihal pemikiran dan karya-karya beliau terkait sastra dan budaya Sunda dari tahun 1953-2020.

Penelitian ini mengambil tema sastra dan budaya sunda adalah karena Ajip Rosidi mahsyur dikenal sebagai seorang sastrawan Sunda, yang mana banyak dari karyanya yang terbit berfokus kepada jenis sastra-sastra sunda, seperti wawacan dan lain sebagainya.

Batasan temporal yang diambil peneliti adalah tahun 1953-2020 dikarenakan pada tahun tersebut Ajip telah membuat karya sastra, sementara pada tahun 1955 merupakan karya pertama beliau yang diterbitkan.

“Karya dan Pemikiran Ajip Rosidi dalam Sastra Budaya Sunda Tahun 1953-2020” merupakan judul yang peneliti pilih dengan harapan semoga karya ini dapat sedikit membantu para pembaca guna mengetahui perihal sosok Ajip dan pemikiran serta karya-karyanya (khususnya dalam ranah sastra budaya Sunda) dan dapat menjembatani para akademisi lain untuk bisa melakukan penelitian lebih lanjut guna melakukan studi kajian mengenai sosok Ajip Rosidi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Ajip Rosidi?

2. Bagaimana Pemikiran Ajip Rosidi dalam Sastra Budaya Sunda Pada Tahun 1953-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari Penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi Ajip Rosidi.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemikiran Ajip Rosidi dalam Sastra Budaya Sunda Pada Tahun 1953-2020.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.¹⁶

Peneliti menemukan beberapa tulisan ilmiah yang dapat membantu dalam penelitian sebagai kajian pustaka antara lain:

1. Skripsi Laely Nurul Afiah berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra”, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2010). Skripsi ini berfokus untuk mengupas kritik sosial yang dituangkan dalam kumpulan sajak karya Ajip Rosidi yang berjudul *Terkenang Topeng Cirebon*. Dalam kumpulan sajak terdapat beberapa puisi yang

¹⁶ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 182.

mengandung kritik sosial, seperti masalah politik, hukum, kekuasaan, pertahanan dan keamanan. Analisis penelitian dari skripsi tersebut lebih menekankan pada aspek sastra dan sosial masyarakat sesuai dengan judul dan tema yang disajikan. Hal yang menjadi pembeda antara sumber ini dengan karya skripsi yang sedang penulis sajikan adalah pisau analisis dan pendekatannya. Sumber ini menekankan pada aspek sastra dan sosial, sementara penulis menekankan pada karya dan pemikiran Ajip Rosidi dari sisi historisnya.

2. Skripsi N. Syifa Aghnia berjudul “Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Tahun 1956-2016”, Universitas Pendidikan Indonesia (2018). Dalam karya ini menekankan pada pembahasan peranan seorang Ajip Rosidi untuk mempertahankan kebudayaan Sunda, seperti langkah-langkah yang diambil oleh Ajip untuk menjadi solusi atas keadaan kebudayaan sosial, khususnya masyarakat Sunda yang cukup mengkhawatirkan pada saat itu, di mana terjadi ketidakstabilan politik, baik yang terjadi karena faktor internal dan eksternal secara umumnya. Di antara poin penting yang dijelaskan adalah terkait Kongres Pemuda Sunda yang dibangun untuk menjadi wadah sehingga orang-orang Sunda bisa membahas apa yang menjadi masalah mereka selama ini dan dapat dimusyawarahkan dengan baik sehingga akan menghasilkan solusi yang baik pula. Adapun selebihnya selain daripada Kongres Pemuda Sunda, dalam skripsi ini memuat perihal peran Ajip dalam upaya untuk mempertahankan Budaya Sunda melalui

aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti memimpin redaksi majalah *Suluh Pelajar*, mengikuti kegiatan Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional (BMKN) dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi pembeda antara sumber dan karya yang sedang penulis sajikan adalah sudut pandang dan titik fokus pembahasan, dimana dalam sumber ini berfokus pada cara-cara dan peranan yang Ajip Rosidi lakukan guna mempertahankan Kebudayaan Sunda dimana pada era tersebut terjadi pergolakan politik dan sosial sehingga menyebabkan ancaman pada eksistensi dari kebudayaan Sunda di masa mendatang.

3. Skripsi karya Ali Fuad Nashrullah berjudul “Kontroversi Ajip Rosidi dengan Hans Bague Jassin tentang Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia Tahun 1945-1970”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023). Skripsi ini berfokus pada kontroversi mengenai periodisasi antara Ajip Rosidi dengan H.B. Jassin, khususnya periodisasi sastra Indonesia tahun 1945-1970. Terkait dengan karya skripsi ini penulis menemukan persamaan dalam satu hal, yakni perihal biografi seorang Ajip Rosidi, sementara titik fokus pembahasannya adalah terkait perbedaan atau perselisihan terkait periodisasi sastra antara seorang Ajip Rosidi dengan H.B. Jassin.
4. Artikel koran *Kompas* dengan judul Ajip Rosidi: “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...”. Artikel ini dikeluarkan oleh *Kompas* pada 3 Oktober 2010. Di dalamnya memuat mengenai berbagai macam hal, salah satu fokus utamanya adalah mengenai penghargaan Rancage, dan bahasa daerah. Pada salah satu kolomnya terdapat artikel lainnya yang berjudul

“Guru Besar Tanpa Ijazah”, dan artikel tersebutlah yang peneliti gunakan. Di dalamnya memuat tentang sekilas dari biografi Ajip Rosidi.

Hasil penelitian atas beberapa sumber yang penulis cantumkan terkait dengan kajian pustaka ini, penulis menemukan similiaritas dalam salah satu sumber berkenaan dengan biografi Ajip Rosidi dan dalam temuan yang lain, penulis menemukan keterkaitan perihal peranan Ajip dalam kebudayaan Sunda. Namun, terdapat perbedaan besar perihal tema dan sudut pandang analisis yang digunakan, dimana pada karya tulis skripsi ini penulis menekankan pada karya-karya dan pemikiran seorang Ajip Rosidi dalam sastra dan budaya Sunda dalam sudut pandang historis sementara pada sumber yang penulis cantumkan lebih menekankan pada aspek sastra dan sosial serta budayanya.

E. Metode Penelitian

Meneliti masalah yang berkenaan dengan judul yang peneliti bahas, metode yang digunakan merupakan metode yang umum dalam suatu penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk dalam bukunya yang berjudul “Mengerti Sejarah”, menjelaskan bahwa Metode Penelitian Sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁷ Secara berurutan, seorang

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.

sejarawan harus mengikuti tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁸

1. Heuristik

Heuristik adalah cara memperoleh, menangani, memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁹ Pada tahapan ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati menjadi beberapa tempat yang peneliti kunjungi guna mencari, mendapatkan, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu peneliti juga menggunakan teknologi yang tersedia pada masa ini seperti internet guna membantu untuk mencari sumber-sumber yang diperlukan seperti thesis, disertasi, skripsi dan lain sebagainya.

Dalam proses ini, sumber digolongkan menjadi dua macam, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama, sumber yang menjadi rujukan utama dalam penelitian karya ilmiah. Sementara sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang dapat menjadi penguat, pendukung, atau penopang dari sumber utama (primer).

a. Sumber Primer

Sumber Tertulis:

1. Hidup Tanpa Ijazah (Yang Terekam Dalam Kenangan).

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 70.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 55.

2. “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...” Kompas 3 October 2010.
3. Ajip Rosidi Satengah Abad.
4. Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia (bandung, Binacipta, 1969).
5. Beber Lajar! (CV. BHRATARA 1964).
6. Dengkleung Dengdek
7. Si Kabayan
8. Beberapa Mas’alah Umat Islam Di Indonesia
9. Hurip Waras Dua Panineungan

b. Sumber Sekunder

Sumber Tulisan:

1. Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
2. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
3. Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Logos, 1999).
4. Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah.
5. Lilik Zulaicha, METOLOGI SEJARAH (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, n.d.).

2. Kritik

Kritik merupakan kegiatan menganalisis data secara kritis baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern merupakan proses mengkritik kondisi

fisik sumber, seperti kalimat, serta dari unsur penampilan lainnya.²⁰ Kritik ekstern dimaksudkan untuk melihat apakah suatu data sejarah yang ada merupakan suatu dokumen yang dipalsukan atau tidak.²¹ Sedangkan kritik intern bisa diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.²² Adapun kritik intern dimaksudkan untuk menilai suatu data atau dokumen (yang sudah dinyatakan asli dalam kritik eksternal) apakah mengungkapkan gambaran yang benar atau sangkaan dan mitos? Bagaimana biografi penulisnya? Apakah ia menguasai metodologi sejarah, memiliki kejujuran dan sebagainya.²³

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses peninjauan terhadap kredibilitas dari isi sebuah sumber.²⁴ Dimaksudkan untuk menilai suatu data atau dokumen (yang sudah dinyatakan asli dalam kritik eksternal) apakah mengungkapkan gambaran yang benar atau sangkaan dan mitos? Bagaimana biografi penulisnya? Apakah ia menguasai metodologi sejarah, memiliki kejujuran dan sebagainya.²⁵ Dalam tahapan kritik intern peneliti harus mampu melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, relevan atau tidak untuk digunakan.

1) Hidup Tanpa Ijazah (Yang Terekam Dalam Kenangan)

²⁰ Abdurrahman, 103.

²¹ (Naj'ma, 2020). Hal. 45.

²² Lilik Zulaicha, *METOLOGI SEJARAH* (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, n.d.).

²³ (Naj'ma, 2020). Hal. 45.

²⁴ Zulaicha, *METOLOGI SEJARAH*.

²⁵ (Naj'ma, 2020). Hal. 45.

Melihat isi buku *Hidup Tanpa Ijazah (Yang Terekam Dalam Kenangan)* yang mana merupakan sebuah otobiografi dari seorang sastrawan hebat Indonesia yang bernama Ajip Rosidi ini sangatlah menarik. Meskipun ini merupakan sebuah otobiografi, namun tulisan yang disampaikan seolah-olah adalah sebuah biografi hasil karya orang lain. Senada dengan hal tersebut, Henri Chambert–Loir juga mengatakan hal yang serupa mengenai buku tersebut bahwa “Yang mengesankan dalam buku Ajip Rosidi ini, justru tidak ada nostalgia, tidak ada keangkuhan, tidak pula ada ambisi, ceritanya polos dan bersahaja, seakan-akan laporan hasil penelitian atau biografi orang lain”. Buku ini memiliki total 1330 halaman, yang mana bahasan di dalamnya bisa dikatakan sangat lengkap mencakup berbagai fakta dan peristiwa yang dialami oleh sang sastrawan hebat ini.

2) “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...” Kompas 30 October 2010.

Salah satu artikel dalam koran Kompas yang terbit pada 30 Oktober 2010 berjudul “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...”. Di dalamnya memuat percakapan antara wartawan Kompas yang bernama Frans Sartono dengan Ajip Rosidi yang berlaku sebagai narasumber. Di dalam percakapan wawancara tersebut membahas banyak hal, dan salah satu yang dominan adalah percakapan mengenai penghargaan Rancage dan bahasa daerah.

3) “Hurip Waras! Dua Panineungan”

Buku ini merupakan dua pandangan atau pengamatan kehidupan Ajip Rosidi mulai dari usia 7 tahun hingga 34 tahun. Selama hidupnya, ia menjelaskan bagaimana terjadinya Kongres Pemuda Sunda, pada tahun 1956. Selain mengenai Ajip Rosidi, buku ini juga membahas sosok tokoh yang dikaguminya, yaitu Ki Sunda, pada tahun 1970.

4) “Ajip Rosidi Satengah Abad”

Buku ini berisikan mengenai kumpulan karya-karya para sastrawan dan beberapa seniman yang memberikan kontribusinya. Beberapa sastrawan yang berkontribusi seperti; Djajasoepena, Sjarifrudin Prawiranegara, ki Umbara, Rusman Sutiasumarga, Ahmad Bakri, Kis Ws, H. Ibrahim Martaloga, Muh. Usman, Walim Nawari, Jessy Augusdin, dan beberapa sastrawan dan seniman lainnya.

5) “Beber Lajar!”

Buku ini merupakan kumpulan esai dari Ajip Rosidi mengenai sastra Sunda. Dalam periodisasi awal mula sastra sunda sampai kondisi sastra sunda setelah perang. Buku ini juga pertama kalinya Ajip Rosidi menggunakan bahasa Sunda.

6) “Dengkleung Dengdek”

Buku ini berisi mengenai beberapa esai, kritik dan surat-surat dalam berbahasa Sunda. Meski begitu, tidak sepenuhnya berbahasa sunda, terdapat juga beberapa tulisannya berbahasa Indonesia. Dalam buku ini, Ajip Rosidi menjelaskan beberapa cerita pendek, seperti; Sangkuriang

jeung Dayang Sumbi, Puisi Sunda, dan beberapa penelitian terkait dengan kesusastraan Sunda.

7) Si Kabayan

Buku ini merupakan kumpulan dongeng-dongeng yang termasuk rencana Ajip Rosidi untuk kembali kesusastraan rakyat daerah yang memiliki nilai dalam bahasa Indonesia dan disajikan kepada lingkungan pembaca nasional. Dalam karya ini, Ajip Rosidi memperkenalkan cerita daerah melalui Kabayan.

8) Beberapa Mas'alah Umat Islam Di Indonesia

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang disumbangkan Ajip dalam beberapa tahun terakhir yang dimasukkan ke beberapa media seperti majalah dan surat kabar serta kumpulan ceramah-ceramah dirinya dalam berbagai kesempatan.

Sumber Sekunder

- 1) Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Buku ini merupakan sebuah buku metode penelitian sejarah yang tergolong ke dalam penelitian biografis, karena dalam buku ini penelitian yang diteliti berupa sifat-sifat, pengaruh (lingkungan, pemikiran, ide dari subjek penelitian pada masa hidupnya, watak (pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya).

Total berjumlah 403 halaman (termasuk daftar pustaka), dan mencakup 19 bab. Pembahasan terbagi menjadi beberapa bagian,

dengan total 4 bagian pembahasan, mulai dari pemahaman tentang sejarah sampai contoh aplikasi penelitian sejarah. Diterbitkan oleh penethbit Pustaka Setia Bandung pada tahun 2014 dengan dimensi 16 cm x 24 cm.

- 2) Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

Buku karya Kuntowijoyo ini, merupakan sebuah buku pengantar yang didalamnya memuat dan mengenalkan hal-hal mendasar dalam ilmu sejarah, dengan penjelasan yang singkat namun bahasannya menyeluruh serta mendalam memberikan kemudahan kepada para pembaca guna memahami ilmu-ilmu sejarah. Tebal buku karya Kuntowijoyo ini berjumlah 189 halaman, dengan total 12 bab pembahasan didalamnya. Diterbitkan pada tahun 2013, oleh penerbit Tiara Wacana.

- 3) Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Logos, 1999).

Buku ini merupakan sebuah buku yang memuat seputar metode-metode dalam penelitian kesejarahan. Merupakan karya Dudung Abdurrahman, diterbitkan di Jakarta pada tahun 1999 oleh penerbit Logos.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan proses mengkritik kondisi fisik sumber, seperti kalimat, serta dari unsur penampilan lainnya.²⁶ Kritik ekstern

²⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 103.

dimaksudkan untuk melihat apakah suatu data sejarah yang ada merupakan suatu dokumen yang dipalsukan atau tidak.²⁷ Kritik ekstern dilihat dari segi luar sumber, seperti kalimat, serta dari unsur penampilan lainnya. Dalam tahapan ini, peneliti harus mampu memverifikasi sumber. Otentik atau tidak, dan layak atau tidak untuk digunakan sebagai sumber.

Sumber Primer:

1) Hidup Tanpa Ijazah (Yang Terekam Dalam Kenangan).

Buku ini merupakan buku karya Ajip Rosidi, untuk sampul pada buku ini tergolong kedalam soft cover, tulisan yang dipakai menggunakan tulisan dan berbahasa Indonesia. Total buku ini memuat 1330 halaman dengan kondisi tulisan yang masih sangat baik, mengingat buku ini juga tergolong cukup baru diterbitkan, yaitu pada tahun 2010 dan dicetak menggunakan kertas berwarna putih dengan tulisan dicetak menggunakan warna hitam. Peneliti mendapatkan sumber ini dari salah satu perpustakaan dengan kondisi tulisan yang masih terlihat sangat jelas untuk dibaca.

2) “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...” Kompas 30 October 2010.

Salah satu artikel dalam koran Kompas yang terbit pada 30 October 2010 yang ditulis oleh Frans Santoso berjudul “Budaya Tak Pernah Diperhatikan...”, berjumlah total 3 halaman dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Di dalamnya memuat percakapan antara wartawan Kompas yang bernama Frans Sartono dengan Ajip

²⁷ (Naj'ma, 2020). Hal. 45.

Rosidi yang berlaku sebagai narasumber. Peneliti mendapatkan sumber ini berupa sebuah kliping koran, yang mana kemudian difotokopi untuk bisa peneliti bawa pulang. Kondisi klipingnya pun terbilang masih bagus, dan tulisan-tulisannya masih sangat terbaca.

3) Hurip Waras Dua Panineungan

Untuk sumber ini, peneliti mendapatkannya dengan cara meminjam kepada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di Jatinangor. Cover buku ini berupa soft cover. Kondisi kertas yang pada buku sudah berwarna kekuningan ketika peneliti dapatkan. Untuk tulisan masih dapat terlihat dengan jelas.

4) Ajip Rosidi Satengah Abad

Untuk sumber ini, peneliti mendapatkannya dengan cara meminjam pada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di daerah Jatinangor. Cover pada buku ini termasuk kedalam soft cover dengan kondisi kertas dalamnya sudah berwarna kekuningan mengingat buku tersebut sudah terbit cukup lama. Untuk tulisan isi dari buku masih dapat terlihat dengan jelas.

5) Beber Layar

Buku ini didapatkan penulis dengan cara meminjam pada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di daerah Jatinangor. Cover pada buku ini termasuk kedalam soft cover dengan kondisi gambar cover sudah cukup buram dan kertas dalamnya sudah berwarna kuning cukup

pekat yang mengindikasikan umur buku ini yang sudah cukup tua. Untuk tulisan isi dari buku masih dapat terlihat dengan cukup jelas.

6) Dengkleung Dengdek

Buku ini didapatkan penulis dengan cara cara meminjam pada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di daerah Jatinangor. Cover pada buku ini termasuk kedalam soft cover dengan kondisi kertas dalamnya sudah berwarna kuning cukup pekat yang mengindikasikan umur buku ini yang sudah cukup tua. Terdapat beberapa halaman yang sudah copot. Sementara untuk tulisan isi dari buku masih dapat terlihat dengan cukup jelas.

7) Si Kabayan

Buku ini didapatkan penulis dengan cara cara meminjam pada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di daerah Jatinangor. Cover pada buku ini berwarna dominan kuning dan termasuk kedalam soft cover dengan kondisi kertas dalamnya berwarna putih sedikit kekuningan. Kondisi buku masih sangat bagus. Untuk tulisan masih terlihat sangat jelas.

8) Beberapa Mas'alah Umat Islam di Indonesia

Buku ini didapatkan penulis dengan cara cara meminjam pada perpustakaan Batu Api yang berlokasi di daerah Jatinangor. Cover pada buku ini termasuk kedalam soft cover dengan cover yang berwarna hijau. Kondisi kertas dalamnya sudah berwarna kuning cukup pekat

yang mengindikasikan umur buku ini yang sudah cukup tua. Untuk tulisan pada buku ini masih dapat terlihat cukup jelas.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah kegiatan menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis juga masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.²⁸

Setelah menelusuri dan mengkritik sumber, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah menginterpretasikan sumber yang didapatkan. Pada tahap interpretasi ini peneliti bertugas untuk menafsirkan sumber sejarah yang peneliti dapatkan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data dan fakta yang mudah untuk dipahami, sehingga pada tahapan interpretasi ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Ajip Rosidi dalam karya sastra budaya sunda.

Studi penelitian tokoh menjadi opsi yang dipilih guna mempermudah peneliti dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah mengenai karya dan pemikiran Ajip Rosidi terhadap karya-karyanya. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (qualitative research) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta

²⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Derwati Press, 2018), 109.

konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.²⁹

Perihal ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari 3 indikator. Pertama adalah integritas dari tokoh tersebut, dimana dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang ditekuni, hingga ciri khas yang dimiliki sang tokoh. Kedua ada karya-karya monumental, dimana dapat berupa karya tulis dan karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dan ketiga adalah kontribusi ataupun pengaruh sang tokoh, dimana kontribusi pemikiran dari tokoh tersebut apakah dirasakan secara nyata oleh masyarakat luas baik bagi generasi sebelum ataupun generasi setelahnya.³⁰

4. Historiografi

Historiografi ialah cara penelitian dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³¹ Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik.³² Dalam artian yang

²⁹ Abdul Mustaqim, "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15 (2014): 263–80.

³⁰ (Harahap, 2011). Hal. 8.

³¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 117.

³² Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, 110.

lain, Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Hal yang membedakan penelitian sejarah dari penelitian ilmiah bidang ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Karena itu alur pemaparan fakta harus selalu diurutkan kronologisnya, sekalipun yang yang ditunjukkan didalam pokok setiap pembahsan adalah tema tertentu tetap saja harus yang sesuai dengan batasan waktu tertentu pula.³³

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah tahap historiografi, yakni tahap penelitian atau pelaporan atas proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, karena penelitian dalam sejarah mengedepankan aspek kronologis dari pembahasan yang sedang dilakukan dalam penelitian ini, terdiri dari: IV BAB.

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah langkah penelitian.

BAB II Biografi Ajip Rosidi, didalamnya mencakup gambaran umum tentang riwayat hidup seorang Ajip Rosidi, beserta daftarkaryanya.

BAB III membahas mengenai pemikiran Ajip Rosidi dalam sastra budaya Sunda tahun 1953-2020, di dalamnya mencakup pemikiran Ajip Rosidi dalam sastra budaya Sunda.

³³ Nina Witasari, "SUMBER DAN METODE PENELITIAN SEJARAH," n.d., http://eprints.unsri.ac.id/3680/1/1._Metodologi_Sejarah_Dan_Implementasin_Dalam_P%0Aeneliti aN.pdf.

BAB IV terdapat penutup, di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

